

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Manajemen Program

1. Pengertian Manajemen Program

Dalam kehidupan organisasi modern baik dalam dunia pendidikan, bisnis, maupun lembaga keagamaan keberhasilan suatu kegiatan tidak lagi ditentukan oleh besar-kecilnya program, melainkan oleh sejauh mana program tersebut dikelola dengan baik. Di sinilah konsep *manajemen program* menjadi sangat penting. Istilah ini terdiri dari dua kata kunci, yakni *manajemen* dan *program*, yang keduanya saling terkait dan membentuk satu kesatuan makna yang utuh.

Istilah *manajemen* secara etimologis berasal dari bahasa Prancis *ménagement*, yang secara harfiah berarti seni dalam mengatur atau mengelola sesuatu. Dalam perkembangan bahasa Inggris, kata *manage* memiliki makna dasar sebagai tindakan mengendalikan atau menangani sesuatu secara terarah. Secara umum, manajemen dipahami sebagai suatu proses pengaturan terhadap berbagai aktivitas atau perilaku untuk menghasilkan dampak atau hasil yang positif. Dengan kata lain, manajemen adalah suatu seni dalam mengarahkan, mengoordinasikan, dan memanfaatkan peran individu atau kelompok guna mencapai tujuan utama suatu organisasi atau entitas bisnis. Proses ini mencakup tahap-tahap inti seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan

terhadap seluruh sumber daya yang dimiliki, dengan prinsip efisiensi dan efektivitas sebagai landasannya.³⁰

Menurut *Encyclopedia of the Social Sciences*, manajemen diartikan sebagai suatu rangkaian proses yang digunakan untuk mengatur dan mengarahkan pelaksanaan suatu tujuan tertentu agar berjalan sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini, pelaksanaan tujuan tidak hanya dijalankan, tetapi juga diawasi secara sistematis guna memastikan bahwa semua tahapan berjalan efektif dan efisien menuju hasil yang diinginkan. Dengan kata lain, manajemen mencakup unsur perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan dalam suatu kesatuan proses yang terorganisir.³¹

Sementara itu, George R. Terry mendefinisikan manajemen sebagai suatu usaha untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya melalui pengorganisasian dan pemanfaatan tenaga serta kegiatan orang lain. Definisi ini menekankan bahwa manajemen tidak dilakukan secara individual, melainkan bergantung pada kemampuan menggerakkan dan mengarahkan sumber daya manusia secara optimal guna mencapai hasil yang diharapkan. Dalam pandangan Terry, keberhasilan manajemen sangat ditentukan oleh sejauh mana seorang manajer mampu memanfaatkan peran, potensi, dan kerja sama antar individu dalam organisasi.

Menurut Oey Liang Lee, manajemen dapat dipahami sebagai suatu disiplin yang menggabungkan unsur ilmu pengetahuan dan seni dalam proses merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan,

³⁰ Mulyadi, Widi Winarso. "*Pengantar Manajemen*". (Banyumas: Penerbit Cv. Pena Persada, 2020), 1.

³¹ Iswan, "*Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*". (Depok: Pt Rajagrafindo Persada, 2018), 63.

mengoordinasikan, serta mengawasi aktivitas manusia dengan memanfaatkan berbagai sarana atau alat bantu. Tujuan utama dari proses ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh potensi dan sumber daya yang tersedia dapat dimaksimalkan guna mencapai target atau sasaran yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, manajemen bukan hanya soal teknis pengelolaan, tetapi juga melibatkan keterampilan interpersonal dan pendekatan strategis dalam menggerakkan orang lain menuju keberhasilan bersama.

Berdasarkan berbagai pendapat para ahli dan kajian etimologis, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses terpadu yang mengandung unsur seni dan ilmu dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengoordinasikan, dan mengawasi berbagai aktivitas serta sumber daya, terutama sumber daya manusia, untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Manajemen bukan sekadar pengaturan teknis, melainkan juga keterampilan dalam memimpin, memotivasi, dan memberdayakan orang lain. Proses ini berlangsung secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari perencanaan hingga pengawasan, serta melibatkan kemampuan dalam mengelola alat, waktu, dan potensi yang ada demi tercapainya hasil yang diharapkan.

Selanjutnya, Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin, program merupakan serangkaian aktivitas yang disusun secara terencana dan sistematis dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Pelaksanaan program tersebut dilakukan dalam periode waktu yang telah ditentukan serta melibatkan berbagai unsur atau bagian dalam organisasi

yang memiliki peran masing-masing untuk mendukung keberhasilan pelaksanaannya.³²

Menurut Farida Yusuf Tayibnapis, program merupakan kumpulan aktivitas yang disusun secara sistematis dan dijalankan dalam suatu sistem kerja yang terorganisir, dengan tujuan untuk mencapai sasaran tertentu yang telah direncanakan. Program tidak hanya sekadar rangkaian kegiatan, tetapi juga merupakan bentuk usaha yang dirancang secara sadar dan terarah guna mendorong terjadinya perubahan yang diharapkan dalam suatu lingkungan atau sistem tertentu. Dengan demikian, program memiliki sifat strategis dan terencana dalam upayanya mencapai hasil yang optimal.³³

Menurut Royse, Thyer, dan Padgett, program dapat diartikan sebagai serangkaian aktivitas yang dirancang secara sistematis dan terorganisir untuk mengatasi suatu permasalahan tertentu serta diarahkan untuk mencapai tujuan atau hasil yang spesifik. Program memiliki karakteristik sebagai bentuk intervensi yang direncanakan, yang tujuannya adalah untuk memberikan dampak yang terukur terhadap kondisi atau kebutuhan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, program tidak hanya berfokus pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada efektivitas dalam mencapai solusi yang telah ditetapkan.³⁴

³² Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *“Evaluasi Program Pendidikan”*, (Bumi Aksara, 2018). Hlm. 2.

³³ Farida Yusuf Tayibnapis, *“Evaluasi Program Dan Instrumen Evaluasi Untuk Pendidikan Dan Pelatihan”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), Hlm. 15.

³⁴ David Royse, Bruce A. Thyer, & Deborah K. Padgett, *Program Evaluation: An Introduction*, (Usa: Cengage Learning, 2010), Hlm. 5.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa program merupakan serangkaian kegiatan atau aktivitas yang dirancang secara sistematis, terencana, dan terorganisir dengan tujuan untuk mencapai hasil atau perubahan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Program dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu, melibatkan berbagai unsur dalam organisasi, dan berfungsi sebagai bentuk intervensi strategis untuk menyelesaikan permasalahan atau memenuhi kebutuhan tertentu. Selain itu, program tidak hanya menitikberatkan pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga pada efektivitas pencapaian tujuan secara terukur dan berkelanjutan.

Dari ke dua istilah tersebut, menurut Oemar Hamalik yang dikutip oleh Riduan, menjelaskan bahwa manajemen program dapat dipahami sebagai proses penerapan berbagai konsep dan prinsip dasar yang terdapat dalam manajemen umum. Istilah ini berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris *to manage*, yang secara harfiah berarti mengatur atau mengelola.³⁵ Dalam konteks ini, manajemen program tidak hanya mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan suatu program, tetapi juga menekankan pentingnya koordinasi sumber daya secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen program menjadi suatu pendekatan sistematis dalam mengelola berbagai aspek yang berkaitan dengan pelaksanaan program agar berjalan sesuai arah yang telah direncanakan.

³⁵ Muhammad Riduan, Mustolah Maufur, Dan Omon Abdurakhman, "Manajemen Program Tahfidzhl Al-Qur"An Pada Pondok Pesantren Modern", *Jurnal Ta'Dibi* 5, No. 1 (2016), 5.

Menurut Yodi Mahendradhata, manajemen program dapat dipahami sebagai suatu proses penerapan berbagai bentuk pengetahuan, keterampilan, metode, instrumen, serta teknik tertentu yang digunakan secara terintegrasi guna memenuhi berbagai persyaratan dalam pelaksanaan suatu program. Dalam praktiknya, manajemen program berperan dalam menetapkan pendekatan pengelolaan yang paling efektif dan efisien, dengan memberikan perhatian khusus pada keterkaitan dan ketergantungan antar aktivitas yang ada di dalam program tersebut. Dengan kata lain, manajemen program menekankan pentingnya koordinasi menyeluruh antar komponen program untuk mencapai hasil yang optimal.³⁶

Program yang berkaitan dengan manajemen dapat dipahami sebagai suatu proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dilakukan dengan cara mengelola sumber daya yang ada dalam rangka melaksanakan aktivitas-aktivitas yang telah ditentukan oleh suatu lembaga guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Secara lebih spesifik, manajemen program dapat dijelaskan sebagai serangkaian langkah koordinasi yang dilakukan oleh sekelompok tenaga pendidik, yang mencakup aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta penilaian terhadap program. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan cara yang efektif dan efisien. Dalam pandangan Ridwan, yang mengutip pendapat para ahli,

³⁶ Yodi Mahendradhata, Dkk, "*Manajemen Program Kesehatan*", (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2022), 2.

manajemen program merupakan upaya sistematis dalam mengelola dan mengkoordinasikan berbagai elemen, dengan tujuan agar program yang dijalankan tidak hanya dapat berjalan sesuai rencana, tetapi juga dapat memberikan manfaat yang optimal bagi peserta didik dan lembaga pendidikan secara keseluruhan.

Penerapan manajemen dalam suatu program memiliki berbagai manfaat yang signifikan, antara lain:

- a. Kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengatasi berbagai kendala yang mungkin timbul selama pelaksanaan program.
- b. Kemampuan untuk menyelaraskan tujuan dan sasaran program dengan strategi yang telah ditetapkan, sehingga arah program tetap terfokus dan terukur.
- c. Kemampuan untuk mengubah struktur manajerial serta memperbaiki sistem pengelolaan, yang pada akhirnya dapat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul selama implementasi program.

Manajemen program sendiri merupakan bagian integral dari proses implementasi strategi. Dalam konteks ini, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami dalam manajemen program, antara lain:

- a. Manajemen program mencakup aktivitas perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian, yang saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

- b. Aplikasi pengetahuan yang tepat dan relevan sangat penting untuk mencapai tujuan program, karena pengetahuan yang diterapkan akan mempengaruhi keberhasilan program tersebut.
- c. Manajemen program selalu dipengaruhi oleh perubahan yang terjadi baik di dalam maupun di luar organisasi, yang menuntut fleksibilitas dan adaptasi dalam pelaksanaannya.
- d. Manajemen program berbasis pada pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM), yang menjadi faktor utama dalam keberhasilan pelaksanaan program, karena kualitas SDM memengaruhi efektivitas dan efisiensi program.
- e. Manajemen program memiliki keterbatasan dalam hal sumber daya, baik itu sumber daya finansial, material, maupun manusia, yang harus dikelola dengan bijaksana agar tujuan program dapat tercapai secara optimal.

Menurut Sudjana, yang dikutip oleh Y. Suryana, manajemen program dapat dipahami sebagai usaha penerapan fungsi-fungsi manajemen yang efektif dalam mengelola berbagai kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan, baik pada tingkat satuan pendidikan maupun jenis pendidikan tertentu. Secara lebih mendalam, manajemen program merupakan suatu proses yang melibatkan perencanaan, pengorganisasian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya, serta pelaksanaan kegiatan melalui pembagian tugas yang terstruktur, dengan jangka waktu pelaksanaan yang relatif panjang, di dalam sebuah lembaga yang melibatkan sekelompok orang.

Manajemen program sendiri adalah proses yang mencakup serangkaian aktivitas, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang bertujuan untuk memastikan bahwa program-program yang telah disusun dapat terlaksana dengan baik di lingkungan madrasah. Pemahaman ini sejalan dengan penjelasan A. Hamid yang dikutip oleh Suharsimi Arikunto, bahwa manajemen program adalah suatu rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan terhadap seluruh sumber daya yang dimiliki, dengan jangka waktu tertentu, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, manajemen program merupakan upaya sistematis untuk memastikan bahwa semua aspek terkait dengan pelaksanaan program dapat berjalan sesuai rencana dan menghasilkan output yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Manajemen program dapat dipahami sebagai serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian sumber daya (baik manusia maupun materi) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, manajemen program merupakan suatu proses sistematis yang mencakup langkah-langkah perencanaan dan pengorganisasian sumber daya manusia serta sumber daya lainnya dalam rangka implementasi kebijakan yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan melalui pembagian tugas yang jelas dan terstruktur dalam waktu yang relatif lama, yang melibatkan sekelompok individu atau tim yang bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen program berfungsi untuk

memastikan bahwa sumber daya yang ada digunakan secara efisien dan efektif dalam mencapai hasil yang telah direncanakan.

2. Tujuan Manajemen Program

Manajemen program pada hakikatnya merupakan suatu proses yang dirancang untuk mengarahkan, mengendalikan, dan mengembangkan seluruh aktivitas program agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Tujuan utama dari adanya manajemen program adalah menciptakan keteraturan, efektivitas, dan efisiensi dalam pelaksanaan program sehingga mampu memberikan hasil yang optimal, baik dari segi capaian jangka pendek maupun jangka panjang. Tanpa adanya manajemen, program hanya akan berjalan secara sporadis, tidak terarah, dan berisiko menghadapi berbagai hambatan yang dapat mengurangi kualitas serta keberlanjutannya.³⁷

Secara lebih rinci, tujuan manajemen program dapat dijabarkan dalam beberapa aspek berikut:

a. Menjamin ketercapaian tujuan program

Manajemen program berfungsi untuk memastikan bahwa tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai dengan cara yang sistematis dan terukur. Hal ini diwujudkan melalui perencanaan yang matang, penentuan langkah-langkah operasional, serta pembagian tugas dan tanggung jawab yang jelas bagi setiap pihak yang terlibat. Dengan

³⁷ George R. Terry & Leslie W. Rue, *Principles Of Management* (Homewood, Illinois: Richard D. Irwin Inc., 2010), Hlm. 7.

demikian, pelaksanaan program tidak berjalan secara kebetulan, melainkan berdasarkan arahan yang terstruktur.

b. Mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya

Setiap program pada dasarnya memerlukan dukungan sumber daya, baik berupa manusia, waktu, dana, maupun sarana prasarana. Manajemen program bertujuan agar semua sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan secara maksimal, efisien, dan proporsional. Tanpa manajemen, potensi pemborosan sumber daya akan sangat besar, dan hasil yang dicapai sering kali tidak sebanding dengan usaha yang telah dikeluarkan.

c. Menciptakan koordinasi dan integrasi antar komponen

Program yang melibatkan banyak pihak atau unit kerja membutuhkan koordinasi yang baik agar tidak terjadi tumpang tindih atau bahkan konflik kepentingan. Tujuan manajemen dalam hal ini adalah menyatukan berbagai komponen program agar bekerja selaras dan saling mendukung, sehingga seluruh kegiatan berjalan dalam satu alur yang terarah menuju sasaran bersama.

d. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program

Efektivitas berarti sejauh mana tujuan program dapat tercapai, sedangkan efisiensi berkaitan dengan seberapa hemat sumber daya digunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Manajemen program bertujuan agar kedua aspek ini dapat berjalan beriringan, sehingga program tidak hanya berhasil mencapai target, tetapi juga dilakukan

dengan cara yang paling optimal, hemat biaya, hemat waktu, dan terukur hasilnya.

e. Menjadi sarana pengawasan dan evaluasi

Manajemen program menyediakan mekanisme untuk melakukan pengawasan (monitoring) dan evaluasi secara berkala. Tujuan pengawasan adalah memastikan bahwa pelaksanaan program berjalan sesuai dengan rencana, sedangkan evaluasi bertujuan untuk menilai keberhasilan maupun kelemahan yang terjadi. Dari hasil evaluasi inilah dapat dirumuskan langkah-langkah perbaikan agar program semakin efektif di masa mendatang.

f. Menjamin kesinambungan dan keberlanjutan program

Sebuah program yang baik tidak berhenti hanya pada satu periode pelaksanaan, melainkan memiliki keberlanjutan dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Tujuan manajemen adalah menjaga kesinambungan tersebut, sehingga program dapat terus berkembang, menyesuaikan diri dengan tantangan baru, serta memberikan manfaat yang lebih luas.

g. Mengembangkan profesionalisme dan tanggung jawab individu

Melalui manajemen program, setiap individu yang terlibat di dalamnya didorong untuk bekerja secara profesional sesuai tugas dan fungsinya masing-masing. Hal ini sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab, disiplin, dan keterlibatan aktif dalam menyukseskan program. Dengan demikian, keberhasilan program tidak hanya dilihat

dari capaian objektif, tetapi juga dari kualitas sumber daya manusianya yang berkembang.

h. Memberikan arah dan motivasi bagi pelaksana program

Manajemen program juga bertujuan memberikan arah yang jelas dan motivasi bagi seluruh pelaksana agar memahami tujuan bersama. Dengan adanya arah yang jelas, program tidak mudah keluar jalur, sedangkan motivasi mendorong para pelaksana untuk bekerja dengan penuh dedikasi.³⁸

3. Fungsi Manajemen Program

Fungsi manajemen program mencerminkan langkah-langkah strategis yang diperlukan untuk mengatur dan mengarahkan jalannya suatu program agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien. Para pakar manajemen mengemukakan kerangka fungsi yang menjadi dasar dalam pengelolaan program. H. Fayol, misalnya, membagi fungsi manajemen ke dalam lima aspek: perencanaan program, pengorganisasian sumber daya, pemberian instruksi pelaksanaan, koordinasi antar unsur pelaksana, serta pengawasan terhadap jalannya program. Di sisi lain, George R. Terry mengelompokkan fungsi manajemen menjadi empat, yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan atau penggerakan (actuating), dan pengendalian (controlling), yang semuanya sangat relevan dalam konteks manajemen program. Sementara itu, Robins dan Coulter menekankan peran kepemimpinan (leading) dalam pelaksanaan program,

³⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 45.

di samping fungsi lainnya seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian. Dengan demikian, fungsi manajemen program menjadi landasan utama dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi keberhasilan suatu program secara menyeluruh.³⁹

a. Perencanaan Program

Perencanaan program merupakan tahap awal dalam proses manajemen yang berfungsi sebagai dasar untuk mengarahkan jalannya kegiatan secara sistematis. George R. Terry mendefinisikan perencanaan sebagai proses memilih dan mengaitkan berbagai fakta, serta membuat perkiraan mengenai masa depan guna merumuskan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa perencanaan melibatkan analisis terhadap data yang tersedia serta pertimbangan terhadap kemungkinan kondisi yang akan datang, sehingga dapat disusun strategi yang tepat. Sejalan dengan itu, Erly Suandi menegaskan bahwa perencanaan secara umum mencakup proses penetapan tujuan organisasi, perumusan strategi, serta penentuan langkah-langkah operasional yang sistematis dan terukur. Dengan demikian, perencanaan program dapat dipahami sebagai proses merancang berbagai alternatif tindakan yang dipilih dan disusun secara logis untuk dilaksanakan di masa depan, guna memastikan tercapainya tujuan program secara efektif dan efisien.

1) Urgensi dan Tahapan Perencanaan dalam Organisasi

³⁹ Abdul Hamid, “*Manajemen Program Adp (Amil Development Program)*”, (Tt.P: Lembaga Imz,2013).

Perencanaan merupakan fondasi utama dalam manajemen organisasi yang berfungsi sebagai pedoman untuk mengarahkan seluruh kegiatan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. George R. Terry menyatakan bahwa perencanaan bukan sekadar merancang kegiatan, melainkan suatu proses sistematis yang melibatkan berbagai tahapan yang saling terintegrasi.⁴⁰ Adapun tahapan-tahapan tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a) Menetapkan dan Memastikan Tujuan Organisasi

Langkah awal dalam perencanaan adalah merumuskan dengan jelas tujuan-tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini harus spesifik, terukur, realistis, dan sesuai dengan visi organisasi, agar seluruh kegiatan yang dirancang mengarah secara tepat.⁴¹

b) Meramalkan Kondisi Masa Depan

Perencana perlu melakukan prediksi terhadap situasi atau tren yang berpotensi terjadi di masa mendatang. Proyeksi ini mencakup aspek internal dan eksternal organisasi, sehingga rencana yang disusun lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan lingkungan.

c) Mengidentifikasi dan Mengestimasi Pekerjaan

Pada tahap ini, dilakukan penelaahan terhadap beban kerja yang harus ditangani. Estimasi ini mencakup volume, jenis pekerjaan, serta kompetensi yang dibutuhkan agar semua aktivitas dapat berjalan sesuai jadwal.

⁴⁰ George R. Terry, "*Principles Of Management*." (Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1977), Hlm. 73–75.

⁴¹ Fauzan, "*Sistem Pengendalian Manajemen*", (Tangerang: Indigo Media, 2024). Hlm. 113

d) Menentukan Tugas yang Tepat untuk Tujuan Tertentu

Pimpinan harus mampu menyusun prioritas kerja dan memilih tugas-tugas spesifik yang paling relevan dalam mewujudkan tujuan. Tindakan ini membantu dalam alokasi sumber daya secara lebih tepat sasaran.

e) Menyusun Rencana Secara Menyeluruh

Seluruh unsur perencanaan perlu dikompilasi dalam satu dokumen atau skema rencana terpadu, yang memuat garis besar strategi pelaksanaan, penanggung jawab, serta estimasi waktu dan biaya.

f) Menetapkan Kebijakan, Prosedur, dan Standar Operasional

Untuk mendukung pelaksanaan rencana, ditetapkan kebijakan yang menjadi arah umum, prosedur sebagai petunjuk pelaksanaan teknis, serta standar dan metode agar pekerjaan dapat dikontrol dan dievaluasi.

g) Menyesuaikan Rencana Berdasarkan Evaluasi

Setiap rencana perlu ditinjau ulang secara periodik berdasarkan hasil evaluasi implementasi. Jika ditemukan ketidaksesuaian atau hambatan, rencana perlu dimodifikasi tanpa mengorbankan tujuan utama.

h) Mewaspadaai Kemungkinan Perubahan Keadaan

Terakhir, perencanaan yang baik harus bersifat antisipatif terhadap berbagai kemungkinan peristiwa atau krisis yang

mungkin terjadi. Ini penting untuk menjamin keberlangsungan strategi yang telah disusun dalam jangka panjang.

2) Unsur Pokok Perencanaan

Dalam kajian manajemen, perencanaan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menetapkan tujuan, melainkan sebagai rangkaian proses yang mencakup berbagai unsur penting yang saling berkaitan. Lima unsur pokok dalam perencanaan tersebut antara lain:

a) Penetapan Tujuan Yang Ingin Dicapai

Setiap perencanaan dimulai dari rumusan tujuan yang jelas dan terukur. Tujuan ini menjadi orientasi utama yang memandu seluruh proses, kebijakan, serta alokasi sumber daya organisasi.⁴²

b) Penyusunan Kegiatan Secara Sistematis

Untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dirancang serangkaian kegiatan atau langkah kerja secara sistematis, logis, dan terstruktur. Hal ini memastikan bahwa pelaksanaan dapat diukur dan dikendalikan sesuai dengan tahapan yang telah disusun.

c) Keterlibatan Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia (SDM) merupakan aktor utama dalam pelaksanaan rencana. Oleh karena itu, perencanaan harus

⁴² Sondang P. Siagian, "*Manajemen Strategik*". (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), Hlm. 97–99.

mencakup identifikasi jumlah, kualitas, dan penempatan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan setiap aktivitas.⁴³

d) Penentuan Jangka Waktu Pelaksanaan

Setiap rencana harus memiliki batasan waktu yang jelas, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Penetapan waktu ini penting untuk mengukur pencapaian, mengatur prioritas, serta mengevaluasi efektivitas pelaksanaan.

e) Operasionalisasi Rencana dalam Bentuk Program Nyata

Agar rencana dapat diimplementasikan, maka perlu diterjemahkan ke dalam bentuk program-program yang konkret, terukur, dan realistis. Rencana yang baik harus bersifat aplikatif dan mampu dijalankan secara langsung oleh pelaksana di lapangan.⁴⁴

3) Tujuan Utama dari Perencanaan Program

Perencanaan memiliki peran penting dalam manajemen program karena berfungsi sebagai pedoman dalam mengarahkan, mengatur, dan mengevaluasi jalannya kegiatan secara terstruktur. Tujuan utama dari perencanaan program meliputi:

a) Mengurangi risiko dan ketidakpastian yang mungkin terjadi di masa depan

Perencanaan memungkinkan manajer untuk memproyeksikan berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masa mendatang,

⁴³⁴³ George R. Terry, *“Principles Of Management”*, 5th Ed. (Illinois: Richard D. Irwin, Inc., 1977), Hlm. 73–75.

⁴⁴ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta, 2011), Hlm. 80–82.

sehingga risiko dapat diminimalisir melalui langkah-langkah antisipatif yang disusun secara sistematis.⁴⁵

- b) Memfokuskan kegiatan organisasi pada sasaran yang telah ditetapkan

Dengan adanya perencanaan yang jelas, seluruh aktivitas organisasi dapat diarahkan dan difokuskan pada pencapaian tujuan program yang telah ditentukan sebelumnya.⁴⁶

- c) Menjamin tercapainya tujuan secara efektif dan efisien

Perencanaan membantu organisasi dalam menentukan cara terbaik untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal, sehingga hasil yang dicapai tidak hanya maksimal, tetapi juga efisien.⁴⁷

- d) Memudahkan pengawasan terhadap pelaksanaan program

Dokumen perencanaan yang terstruktur menjadi acuan dalam pelaksanaan dan evaluasi, serta mempermudah proses pengawasan dan pengambilan keputusan apabila terjadi penyimpangan.⁴⁸

4) Jenis-Jenis Perencanaan dalam Manajemen Program

Dalam pengelolaan program, perencanaan dilakukan pada berbagai tingkat manajerial dengan cakupan waktu dan fokus yang berbeda. Setiap jenis perencanaan memiliki peran strategis dalam

⁴⁵ Ibid. Hlm. 100.

⁴⁶ Sondang P. Siagian, “*Manajemen Strategik*”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), Hlm. 45.

⁴⁷ George R. Terry, “*Prinsip-Prinsip Manajemen*”, Alih Bahasa Winardi (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 92.

⁴⁸ Nana Syaodih Fattah, “*Landasan Manajemen Pendidikan*”. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Hlm. 61.

menjamin keberlangsungan dan keberhasilan program sesuai jenjang tanggung jawab manajemen. Adapun jenis-jenis perencanaan tersebut antara lain:

a) Perencanaan Operasional

Perencanaan ini disusun oleh manajemen tingkat menengah dan bawah, dan biasanya berjangka pendek, yaitu kurang dari satu tahun. Dalam konteks manajemen program, perencanaan operasional mencakup penyusunan agenda kegiatan harian, mingguan, atau bulanan, pembagian tugas teknis, serta penentuan prosedur pelaksanaan yang konkret. Perencanaan ini bersifat sangat spesifik, aplikatif, dan langsung terkait dengan pelaksanaan di lapangan. Meskipun terkadang menghadapi risiko lebih tinggi karena ketergantungannya pada kondisi langsung, jenis perencanaan ini memberikan data dan informasi penting yang mendukung proses evaluasi dan pengambilan keputusan.

b) Perencanaan Taktis

Perencanaan taktis berada pada level manajemen menengah hingga atas, dengan cakupan waktu antara satu hingga lima tahun. Dalam manajemen program, perencanaan taktis berfungsi untuk mengatur dan mengalokasikan sumber daya secara tepat guna mendukung pencapaian tujuan program jangka menengah. Misalnya, penjadwalan pelatihan rutin, pengadaan sarana pendukung, atau pengembangan kapasitas

SDM yang menunjang keberlangsungan program secara berkelanjutan.

c) Perencanaan Strategis

Perencanaan ini disusun oleh manajemen puncak dan mencakup jangka waktu panjang, lebih dari lima tahun. Dalam konteks program, perencanaan strategis memuat visi jangka panjang, orientasi pengembangan program, serta penyesuaian dengan dinamika lingkungan eksternal seperti kebijakan nasional, kebutuhan masyarakat, dan perkembangan teknologi. Tujuan dari perencanaan strategis adalah memastikan program memiliki arah yang jelas dan adaptif terhadap perubahan lingkungan yang lebih luas, serta tetap relevan dengan visi lembaga atau organisasi.⁴⁹

b. Pengorganisasian Program

Pengorganisasian dalam manajemen program merupakan tahapan penting yang berfungsi untuk mengatur dan menyusun struktur pelaksana program secara sistematis. George R. Terry mengartikan pengorganisasian sebagai proses pengelompokan dan pengaturan berbagai aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu, sekaligus menetapkan siapa yang bertanggung jawab menjalankannya.⁵⁰ Dalam hal ini, setiap kegiatan harus dirancang

⁴⁹ Nurmadhani Firti Suyuti, “*Dasar-Dasar Manajemen Teori, Tujuan, Dan Fungsi*”. (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 52.

⁵⁰ George R. Terry, “*Prinsip-Prinsip Manajemen*”, Alih Bahasa Winardi (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hlm. 115.

secara logis dan efisien agar semua unsur dalam organisasi dapat berfungsi secara terpadu.

Melengkapi pandangan tersebut, Malayu S. P. Hasibuan menekankan bahwa pengorganisasian mencakup proses mengelompokkan orang, menempatkan mereka pada posisi yang sesuai, serta memberi wewenang sesuai tanggung jawab yang akan diemban.⁵¹ Artinya, pengorganisasian tidak hanya menyusun struktur kerja, tetapi juga menekankan pentingnya keseimbangan antara tugas dan wewenang agar setiap individu dapat menjalankan fungsinya secara efektif.

Dalam konteks manajemen program, pengorganisasian mencakup pembentukan tim pelaksana program, pembagian tugas secara rinci, penetapan alur koordinasi, serta pelimpahan tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuan dan kompetensi masing-masing anggota. Proses ini sangat penting untuk memastikan setiap komponen program berjalan sesuai rencana, dan tidak terjadi tumpang tindih peran. Dengan pengorganisasian yang baik, efektivitas kerja dapat ditingkatkan, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program dapat dilakukan secara lebih terarah dan efisien.

1) Pelaksanaan Program

Browne dan Wildavsky menjelaskan bahwa pelaksanaan merupakan proses menjalankan aktivitas yang telah dirancang, dengan memperhatikan keterpaduan antara berbagai elemen

⁵¹ Malayu S. P. Hasibuan, "*Manajemen: Dasar, Pengertian, Dan Masalah*". (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), Hlm. 126.

kegiatan. Sementara itu, George R. Terry mendefinisikan *actuating* sebagai upaya untuk menggerakkan anggota organisasi agar memiliki motivasi dan komitmen dalam mencapai tujuan bersama. Dengan kata lain, pelaksanaan adalah langkah konkret dari implementasi suatu rencana yang telah dirancang secara sistematis, dan dilakukan setelah tahap perencanaan selesai. Proses pelaksanaan ini tidak terlepas dari kegiatan pengarahan dan pemberian motivasi kepada seluruh anggota organisasi, agar mereka dapat melaksanakan tugas secara efektif dan efisien. Pengarahan ini juga mencakup hubungan antarindividu serta kepemimpinan yang mendorong partisipasi aktif anggota organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁵²

Beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan suatu program antara lain:

a) Komunikasi

Suatu program akan dapat dijalankan dengan baik apabila informasinya disampaikan secara jelas kepada para pelaksana. Ini mencakup proses penyampaian informasi yang efektif, kejelasan pesan yang diterima, serta konsistensi informasi yang diberikan selama proses implementasi berlangsung.

b) Sumber daya

Faktor ini mencakup empat komponen utama: ketersediaan jumlah dan kualitas staf yang memadai, informasi yang

⁵² Ahmad Asrin, "*Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru*". (Sumatra Barat: Cv Azka Pusaka, 2021), 28–3.

dibutuhkan untuk pengambilan keputusan, kewenangan dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab, serta penyediaan fasilitas yang mendukung pelaksanaan program.

Selain kedua faktor tersebut, dalam proses implementasi program terdapat tiga unsur penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

- a) Keberadaan program yang akan diimplementasikan,
- b) Kelompok masyarakat yang menjadi target dan penerima manfaat dari program sebagai bagian dari upaya perubahan dan peningkatan,
- c) Unsur pelaksana yang dapat berupa organisasi maupun individu yang bertanggung jawab terhadap manajemen, pelaksanaan, dan pengawasan seluruh proses implementasi.

c. Pengawasan/ Pengendalian Program

Chaniago mengartikan pengawasan sebagai proses penilaian yang disertai dengan tindakan koreksi, bertujuan untuk memastikan bahwa pelaksanaan kegiatan oleh anggota organisasi berjalan sesuai arah yang ditetapkan demi tercapainya tujuan bersama. Dengan demikian, pengawasan dimaksudkan untuk menjamin bahwa aktivitas yang dilakukan, termasuk metode dan alat yang digunakan, sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks manajemen, pengawasan berperan sebagai fungsi yang memastikan segala tindakan telah berjalan sesuai sasaran, mendeteksi potensi penyimpangan atau hambatan, serta mengambil langkah korektif

secara cepat demi kelancaran pencapaian tujuan organisasi.⁵³ Dalam dunia pendidikan, proses pengendalian dilakukan melalui evaluasi, penilaian, peninjauan, dan pelaporan hasil kerja, yang kemudian dapat digunakan sebagai dasar evaluasi di masa mendatang. Tanpa pengendalian, aktivitas kerja berisiko tidak mencapai hasil yang diharapkan, sehingga fungsi kontrol menjadi komponen penting dalam menjamin kualitas pelaksanaan tugas.

d. Evaluasi Program

Mulyasa menjelaskan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, menafsirkan, dan memanfaatkan informasi mengenai hasil belajar peserta didik dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran. Fokus dari evaluasi ini bukan semata-mata pada penilaian akhir, melainkan pada pemahaman terhadap perkembangan siswa serta upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan secara efektif memungkinkan guru untuk mengenali kebutuhan peserta didik, menyesuaikan metode pembelajaran, dan mengoptimalkan pencapaian tujuan pendidikan.

Sementara itu, menurut Hamalik, evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa dengan mengumpulkan data melalui berbagai teknik penilaian, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi dalam pandangan Hamalik berfungsi sebagai sarana untuk memberikan umpan balik

⁵³ Ruyatnasis Dan Megawati, “*Pengantar Manajemen Teori, Fungsi, Dan Kasus*”. Edisi 2, 12.

yang dapat digunakan dalam pengembangan dan penyempurnaan proses pembelajaran.⁵⁴ Walaupun terdapat perbedaan penekanan, baik Mulyasa maupun Hamalik sepakat bahwa evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis dan terencana untuk menilai keberhasilan belajar peserta didik serta mendukung peningkatan mutu pembelajaran secara menyeluruh.

Menurut Scriven dalam pendapat yang dikutip oleh Wijaya, evaluasi memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi formatif dan fungsi sumatif. Fungsi formatif berkaitan dengan upaya perbaikan dan pengembangan terhadap program, individu, atau produk yang sedang berlangsung. Sementara itu, fungsi sumatif digunakan sebagai alat pertanggungjawaban, seleksi, pemberian informasi, atau penentuan kelanjutan suatu kegiatan.

Evaluasi program diselenggarakan dengan tujuan untuk menilai sejauh mana keberhasilan suatu program, baik yang sedang berlangsung maupun yang telah selesai dilaksanakan. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan.

Menurut Sukmadinata dalam kutipan Rusdi Ananda, tujuan evaluasi program antara lain sebagai berikut:

- 1) Mendukung perencanaan dan pelaksanaan program

Evaluasi berperan dalam memberikan masukan bagi pengelola program agar dapat menjalankan kegiatan dengan lebih efektif serta

⁵⁴ Oemar Hamalik, *"Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem"*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 57

memperbarui perencanaan berdasarkan hasil dari program sebelumnya.

2) Membantu modifikasi program

Informasi dari evaluasi memungkinkan pengelola mengidentifikasi hambatan yang dihadapi dan melakukan penyesuaian guna mencapai target keberhasilan yang telah ditetapkan.

3) Mengungkap kelebihan dan kekurangan program

Evaluasi memberikan gambaran menyeluruh mengenai pencapaian dan kendala, sehingga pengelola dapat dengan mudah merumuskan solusi terhadap berbagai permasalahan.

4) Menentukan kelanjutan program

Berdasarkan hasil evaluasi, dapat ditentukan apakah program akan dilanjutkan atau dihentikan, dengan mempertimbangkan efektivitas dan potensi perbaikannya.

5) Memberi pemahaman terhadap dinamika pelaksanaan program

Evaluasi turut berkontribusi dalam memahami aspek-aspek psikologis, sosial, dan politik yang memengaruhi jalannya program serta faktor-faktor lain yang mendukung atau menghambat keberhasilannya.

Dari berbagai uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama evaluasi program adalah untuk mengukur pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Selanjutnya, hasil evaluasi dimanfaatkan sebagai landasan untuk tindak lanjut program atau sebagai acuan dalam pengambilan keputusan di masa mendatang.

B. Konsep Program Tahfidz Al-Qur'an

1. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Secara etimologis, *al-hifdz* berarti kebalikan dari lupa, yaitu kemampuan untuk senantiasa mengingat dan jarang melupakan. Individu yang menghafal disebut *hafidz*, yaitu seseorang yang memiliki daya ingat tinggi dan termasuk bagian dari komunitas penghafal. *Tahfidz* berasal dari kata kerja *haffadza*, yang berarti menghafal, dan secara terminologis merujuk pada proses memasukkan informasi, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an, ke dalam ingatan dengan teknik tertentu sehingga dapat diulang dan dilafalkan tanpa melihat teks. Orang yang menghafal Al-Qur'an dikenal dengan sebutan *hafidz* (laki-laki) atau *hafidzah* (perempuan), atau disebut juga *hamilul Qur'an*.⁵⁵

Menurut Abdur Rabi Nawabudin, hafalan memiliki dua elemen pokok yaitu penguasaan seluruh isi Al-Qur'an dan upaya konsisten menjaga hafalan dari kelupaan. Sementara itu, Abdul Aziz Abdul Rauf mendefinisikan hafalan sebagai proses pengulangan, baik melalui pembacaan maupun pendengaran, yang pada akhirnya memperkuat ingatan seseorang terhadap materi yang diulang tersebut. Dalam tradisi Islam, penghafalan Al-Qur'an merupakan bagian dari warisan pelestarian wahyu, di samping pembacaan dan penafsiran, yang bertujuan untuk menjaga kemurnian dan keaslian kitab suci.⁵⁶

⁵⁵ Abdurrah Nawabuddin Dan Ma'arif, "*Teknik Menghafal Al-Qur'an*". (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005), 23.

⁵⁶ Skripsi Suriansyah, "*Pengaruh Intensitas Menghafal Al-Qur'an Santri Yang Mengikuti Program Tahfidz Terhadap Kecerdasan Emosional Di Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*". (Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta), 16. 25

Menurut Sumadi Suryabrata, terdapat tiga tahapan penting dalam proses mengingat, yaitu: (a) mencamkan, yakni menerima dan menangkap kesan atau informasi; (b) menyimpan kesan tersebut dalam memori; dan (c) mereproduksi, yaitu mengingat kembali atau mengeluarkan informasi saat dibutuhkan. Ketiga aspek ini juga relevan dalam proses menghafal Al-Qur'an, di mana seorang hafidz harus mampu menerima, menyimpan, dan melafalkan kembali ayat-ayat secara tepat. Meski demikian, fenomena lupa tetap dapat terjadi, yang menunjukkan pentingnya pengulangan dan pemeliharaan hafalan secara berkelanjutan. Sumadi juga menegaskan bahwa sesuatu dikatakan "diingat" apabila tidak dilupakan, sedangkan yang terlupakan berarti tidak dapat diingat kembali.

Secara bahasa, Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, yang berarti membaca atau mengumpulkan. Kedua makna ini berkaitan, karena aktivitas membaca melibatkan pengumpulan ide atau informasi dari suatu teks. Dalam pengertian terminologis, Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril selama 23 tahun masa kenabian. Wahyu ini terdiri dari 114 surat, dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas, dan diturunkan dalam bentuk lafaz dan makna secara mutawatir yakni disampaikan oleh banyak perawi secara berkesinambungan sehingga terjaga keasliannya.⁵⁷

Menurut definisi Abu Syahbah yang dikutip oleh Rohison Anwar, Al-Qur'an adalah kitab suci Allah yang diturunkan kepada Nabi

⁵⁷ Kadar M. Yusuf, "*Studi Al-Qur'an*". (Jakarta: Amzah, 2009), 1.

Muhammad SAW dengan lafaz dan makna, disampaikan secara mutawatir, ditulis dalam mushaf dari Al-Fatihah hingga An-Nas, dan merupakan mukjizat yang menjadi bukti kebenaran risalah Islam. Membaca Al-Qur'an bernilai ibadah, dan kandungannya menjadi pedoman hidup umat Islam yang tidak mengandung keraguan.⁵⁸

2. Tujuan Tahfidz Al-Qur'an

Program tahfidzul Qur'an bukan sekadar aktivitas menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, melainkan suatu proses pendidikan yang terencana untuk membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakarakter, dan berakhlak mulia. Dari perspektif manajemen, tujuan program tahfidz dapat diuraikan ke dalam beberapa dimensi sebagai berikut:

a) Tujuan Kognitif (Ilmu dan Hafalan)

Tujuan paling utama adalah agar santri mampu menghafal Al-Qur'an dengan benar, fasih, dan sesuai kaidah tajwid. Hafalan ini tidak hanya berorientasi pada kuantitas juz yang dihafal, tetapi juga pada kualitas, seperti ketepatan pelafalan dan kelancaran dalam muraja'ah.⁵⁹ Hafalan yang kuat menjadi indikator keberhasilan pengelolaan program tahfidz yang baik.

b) Tujuan Afektif (Pembentukan Karakter Qur'ani)

Proses menghafal Al-Qur'an menuntut kesabaran, ketekunan, serta kedisiplinan tinggi. Oleh sebab itu, tujuan program tahfidz juga mencakup pembinaan karakter santri agar memiliki kepribadian

⁵⁸ Robinson Anwar, "*Ulum Al-Qur'an*". (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 33.

⁵⁹ Muhamad Anwar, *Manajemen Pendidikan Tahfidz Al-Qur'an Di Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), Hlm. 45.

Qur'ani, yakni pribadi yang ikhlas, istiqamah, dan berakhlak mulia.⁶⁰

Dalam manajemen program, aspek afektif ini menjadi penting karena penghafal Al-Qur'an diharapkan tidak hanya pandai menghafal, tetapi juga mampu mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilakunya.

c) Tujuan Psikomotorik (Pengamalan dan Implementasi)

Tujuan lain adalah agar santri dapat mengamalkan hafalannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan manajemen yang baik, program tahfidz mengarahkan santri untuk mampu membaca Al-Qur'an dengan tartil, memimpin tadarus, atau mengajarkan bacaan kepada orang lain.⁶¹ Sehingga, hafalan yang dimiliki tidak berhenti pada kemampuan mengingat, tetapi benar-benar menjadi keterampilan yang bermanfaat bagi umat.

d) Tujuan Pendidikan dan Pengembangan Potensi

Program tahfidz juga bertujuan mengembangkan potensi kognitif dan non-kognitif santri. Penelitian menunjukkan bahwa proses menghafal Al-Qur'an mampu meningkatkan daya konsentrasi, memperkuat memori, serta melatih konsistensi belajar.⁶² Hal ini menjadikan program tahfidz sebagai sarana pengembangan keterampilan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*).

e) Tujuan Sosial dan Dakwah

⁶⁰ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), Hlm. 87.

⁶¹ Zainal Arifin, "Implementasi Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 2 (2018), Hlm. 225.

⁶² Ahmad Fauzi, "Pengaruh Program Tahfidz Terhadap Daya Ingat Dan Prestasi Belajar Santri," *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, No. 1 (2019), Hlm. 66.

Pada tataran sosial, tujuan program tahfidz adalah melahirkan kader-kader masyarakat yang menjaga tradisi Qur'ani dan menjadi teladan dalam dakwah. Penghafal Al-Qur'an dihormati bukan hanya karena hafalannya, tetapi juga karena kontribusinya dalam membimbing umat.⁶³ Oleh sebab itu, manajemen program tahfidz tidak hanya bersifat individual, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kemasyarakatan yang kuat.

3. Metode menghafal Al-Qur'an

Secara umum, proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui dua pendekatan utama, yakni dengan menambahkan hafalan baru dan mengulang hafalan yang telah dikuasai sebelumnya. Penghafal Al-Qur'an dapat memilih berbagai metode yang telah dikembangkan, sebagaimana dijelaskan oleh Lisy dan Subandi, antara lain:⁶⁴

- a) Bin-nadzar yaitu menghafal dengan membaca teks Al-Qur'an secara teliti dari mushaf, dilakukan berulang-ulang agar ayat-ayat yang dibaca tertanam dalam ingatan.
- b) Tahfidz yaitu melafalkan ayat-ayat yang telah dibaca melalui metode bin-nadzar secara bertahap hingga tidak terjadi kesalahan dalam pengucapannya, kemudian menggabungkannya secara berurutan.
- c) Talaqqi yaitu menyetorkan hafalan kepada guru atau pembimbing secara langsung sebagai bentuk verifikasi hafalan yang telah dikuasai.

⁶³ Nur Hidayah, *Manajemen Program Tahfidz Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), Hlm. 102.

⁶⁴ Lisy dan Subandi, *"Psikologi Santri Penghafal Al-Qur'an"*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal.41

- d) Takrir yaitu mengulang hafalan dengan cara memperdengarkan ayat-ayat yang telah dihafalkan kepada guru atau orang lain untuk memperkuat daya ingat.
- e) Tasmi' yaitu menyampaikan hafalan kepada orang lain, baik secara individu maupun dalam kelompok, sebagai latihan dan penguatan hafalan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode menghafal Al-Qur'an sangat beragam dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuan masing-masing individu. Pemilihan metode yang tepat akan mendukung efektivitas dan efisiensi proses hafalan. Khusus bagi anak usia dini, metode menghafal perlu disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif anak, mengingat pada usia tersebut umumnya anak belum memiliki kemampuan membaca dan menulis. Oleh karena itu, metode yang dipilih harus benar-benar memperhatikan karakteristik perkembangan anak agar proses menghafal berjalan optimal.

C. Manajemen Program Tahfidz dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an

1. Strategi dalam Manajemen Program Tahfidz

Strategi merupakan aspek penting dalam manajemen program tahfidzul Qur'an karena menjadi jembatan antara tujuan yang telah ditetapkan dan pelaksanaan yang nyata di lapangan. Tanpa strategi yang jelas dan sistematis, program tahfidz akan sulit berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, strategi yang

digunakan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas, ketahanan hafalan, serta pembinaan karakter santri.

a. Perencanaan target hafalan yang realistis dan terukur

Lembaga tahfidz membagi target hafalan ke dalam jangka pendek (harian/mingguan), jangka menengah (bulanan/semester), dan jangka panjang (tahunan/jenjang pendidikan). Strategi ini penting karena santri dapat lebih termotivasi dengan capaian yang bertahap dan jelas, sementara guru atau musyrif dapat memantau perkembangan hafalan dengan lebih sistematis. Target yang realistis juga membantu santri menghindari rasa terbebani, sehingga proses hafalan menjadi lebih terarah dan berkelanjutan.⁶⁵

b. Penerapan metode pembelajaran yang bervariasi

Proses tahfidz tidak hanya mengandalkan satu metode, melainkan kombinasi dari beberapa pendekatan, seperti *talaqqi* (mendengar langsung dari guru), *takrir* (pengulangan mandiri), *muraja'ah* (pengulangan bersama teman sebaya), dan *tasmi'* (setoran hafalan di hadapan guru atau publik). Variasi metode ini bertujuan agar santri tidak merasa jenuh serta menjaga hafalan dalam jangka panjang. Dengan kombinasi tersebut, hafalan tidak hanya tertanam di ingatan, tetapi juga lebih kuat dan teruji.⁶⁶

c. Pengelolaan waktu yang disiplin dan efektif

⁶⁵ Ahmad, Z. (2017). *Manajemen Pendidikan Tahfidzul Qur'an*. Yogyakarta: Cv Ar-Ruzz Media, Hlm. 122.

⁶⁶ Rahman, F. (2020). "Metode Efektif Dalam Menghafal Al-Qur'an Di Pesantren Tahfidz." *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 134–145.

Santri diarahkan untuk menghafal dan mengulang hafalan pada waktu-waktu yang dianggap efektif dan penuh berkah, seperti setelah Subuh atau setelah Maghrib. Penjadwalan yang konsisten menjadikan proses menghafal bagian dari rutinitas harian santri, sehingga hafalan lebih mudah diinternalisasi. Disiplin waktu ini juga melatih keteraturan hidup santri serta menumbuhkan kesadaran bahwa hafalan membutuhkan manajemen diri yang baik.⁶⁷

d. Pemberian motivasi dan penghargaan

Strategi motivasional sangat dibutuhkan dalam program tahfidz. Bentuknya bisa berupa apresiasi verbal dari guru, pemberian sertifikat, hingga kesempatan mengikuti lomba tahfidz. Pemberian reward ini berfungsi sebagai penguat semangat santri dalam menjaga hafalan. Selain itu, penghargaan juga melatih santri memiliki karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri.⁶⁸

e. Pendampingan personal dan monitoring perkembangan santri

Peran guru tahfidz (musyrif) bukan hanya sekadar mendengarkan hafalan, tetapi juga membimbing santri secara personal sesuai kemampuan, kesulitan, dan gaya belajar masing-masing. Dengan pendekatan ini, program tahfidz lebih humanis dan penuh empati, sehingga santri merasa didampingi, bukan hanya dituntut.

⁶⁷ Nurhadi, M. (2018). *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pesantren*. Malang: Uin Maliki Press, Hlm. 87.

⁶⁸ Lestari, H. (2019). "Pengaruh Reward Terhadap Motivasi Santri Dalam Menghafal Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 7(1), 55–68.

Pendampingan yang personal memungkinkan terciptanya suasana belajar yang nyaman dan mendukung keberhasilan hafalan.⁶⁹

Dengan demikian, strategi dalam manajemen program tahfidz mencakup perencanaan target, variasi metode, disiplin waktu, pemberian motivasi, serta pendampingan personal. Keseluruhan strategi ini menjadi fondasi penting agar tujuan program tahfidz tidak hanya tercapai, tetapi juga melahirkan santri yang berkarakter kuat, hafalan yang mutqin (kokoh), dan kemampuan untuk mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁶

2. Indikator Keberhasilan Program Tahfidz

Indikator keberhasilan menjadi tolok ukur sejauh mana program tahfidz al-Qur'an berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Indikator ini mencakup aspek kuantitatif maupun kualitatif yang dapat diamati dari capaian santri.

a. Jumlah Juz yang Dihafalkan

Keberhasilan pertama diukur dari capaian hafalan santri sesuai dengan target yang ditentukan oleh lembaga. Misalnya, santri pada jenjang SMP ditargetkan mampu menghafal minimal 5 juz, sementara di tingkat MA ditargetkan antara 15-30 juz.⁷⁰ Capaian ini menunjukkan sejauh mana efektivitas program tahfidz dalam aspek kuantitatif.

b. Kualitas Hafalan (Mutqin)

⁶⁹ Hidayat, A. (2021). "Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 45–60.

⁷⁰ Zuhdi, M. (2019). *Manajemen Pendidikan Tahfidzul Qur'an*. Jakarta: Kencana, Hlm. 145.

Indikator selanjutnya adalah mutu hafalan santri, yang tidak hanya dilihat dari banyaknya juz yang dikuasai, tetapi juga dari kelancaran, ketepatan tajwid, dan kerapian bacaan (tartil). Hafalan yang mutqin biasanya diuji melalui tasmi' di depan guru maupun forum umum, sehingga benar-benar terukur kualitasnya.⁷¹

c. Konsistensi Muraja'ah

Keberhasilan program juga dapat dilihat dari kemampuan santri menjaga hafalan lama melalui muraja'ah yang konsisten.⁷² Santri yang berhasil bukan hanya yang rajin menambah hafalan baru, tetapi juga mampu menjaga hafalan sebelumnya agar tetap melekat dalam ingatan. Hal ini menunjukkan ketahanan hafalan dan kedisiplinan dalam mengulang.

d. Perubahan Sikap dan Karakter

Selain capaian akademik, indikator non-akademis juga menjadi penentu keberhasilan program tahfidz. Santri yang tekun mengikuti program biasanya mengalami perubahan karakter positif, seperti tumbuhnya kedisiplinan, kesabaran, keikhlasan, serta tercermin akhlak karimah dalam keseharian.⁷³ Dengan demikian, program tahfidz tidak hanya membentuk kecerdasan spiritual, tetapi juga kepribadian yang berakhlak mulia

⁷¹ Rahman, F. (2020). "Evaluasi Kualitas Hafalan Santri Dalam Program Tahfidz Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 210–221.

⁷² Suryana, E. (2018). "Peran Muraja'ah Dalam Menjaga Kekuatan Hafalan Santri." *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 14(1), 56–67.

⁷³ Hidayat, A. (2021). "Implementasi Program Tahfidz Dan Dampaknya Terhadap Pembentukan Karakter Santri." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(1), 88–102.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Program Tahfidz

Keberhasilan program tahfidz sangat dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Faktor-faktor ini berperan sebagai penunjang sekaligus tantangan yang harus diantisipasi oleh lembaga pendidikan tahfidz.

1. Faktor Pendukung

a) Motivasi santri yang tinggi

Semangat dan niat kuat santri untuk menghafal menjadi energi utama keberhasilan. Motivasi ini bisa bersumber dari kesadaran spiritual, dorongan keluarga, maupun pengaruh lingkungan pesantren.⁷⁴ Penelitian menunjukkan bahwa motivasi intrinsik mempercepat capaian hafalan karena santri menghafal dengan kesungguhan hati.

b) Kompetensi guru tahfidz yang mumpuni

Keberhasilan hafalan sangat ditentukan oleh kualitas guru tahfidz, baik dalam bacaan yang fasih, pemahaman tajwid, maupun metode pembelajaran yang tepat. Guru dengan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan spiritual yang baik dapat mengarahkan santri sesuai kapasitasnya.⁷⁵

c) Lingkungan pesantren yang kondusif

Suasana yang religius, tenang, dan jauh dari distraksi sangat membantu proses menghafal. Pesantren dengan budaya islami

⁷⁴ Ayuni, B. (2022). "Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an Di Sdit Nurul Iman." *Al-Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(2), 89–100.

⁷⁵ Syurgawi, A. (2023). *Kompetensi Guru Tahfizh Dalam Peningkatan Mutu Hafalan Santri*. Makassar: Uin Alauddin Repository.

yang kental membentuk atmosfer positif yang memudahkan santri fokus dalam hafalan.

d) Dukungan orang tua

Peran keluarga sangat penting, baik berupa doa, perhatian, maupun penyediaan fasilitas belajar di rumah. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua memperkuat motivasi dan kedisiplinan anak dalam menjaga hafalannya.

e) Sarana dan prasarana memadai

Fasilitas seperti mushaf standar rasm Utsmani, ruang khusus hafalan yang nyaman, hingga pemanfaatan aplikasi digital untuk muraja'ah menjadi penunjang penting. Teknologi modern dapat membantu santri mengulang hafalan secara mandiri.

2. Faktor Penghambat

a) Perbedaan kemampuan santri

Setiap santri memiliki tingkat daya ingat dan gaya belajar yang berbeda. Ada santri yang cepat dalam menambah hafalan namun mudah lupa, ada pula yang lambat tetapi hafalannya lebih kuat. Hal ini menuntut pendekatan personal dari guru.

b) Kurangnya disiplin waktu

Kedisiplinan adalah kunci dalam menghafal al-Qur'an. Bila santri tidak konsisten mengulang hafalan, apalagi masih terbebani dengan kegiatan non-tahfidz yang padat, maka proses hafalan akan terhambat.

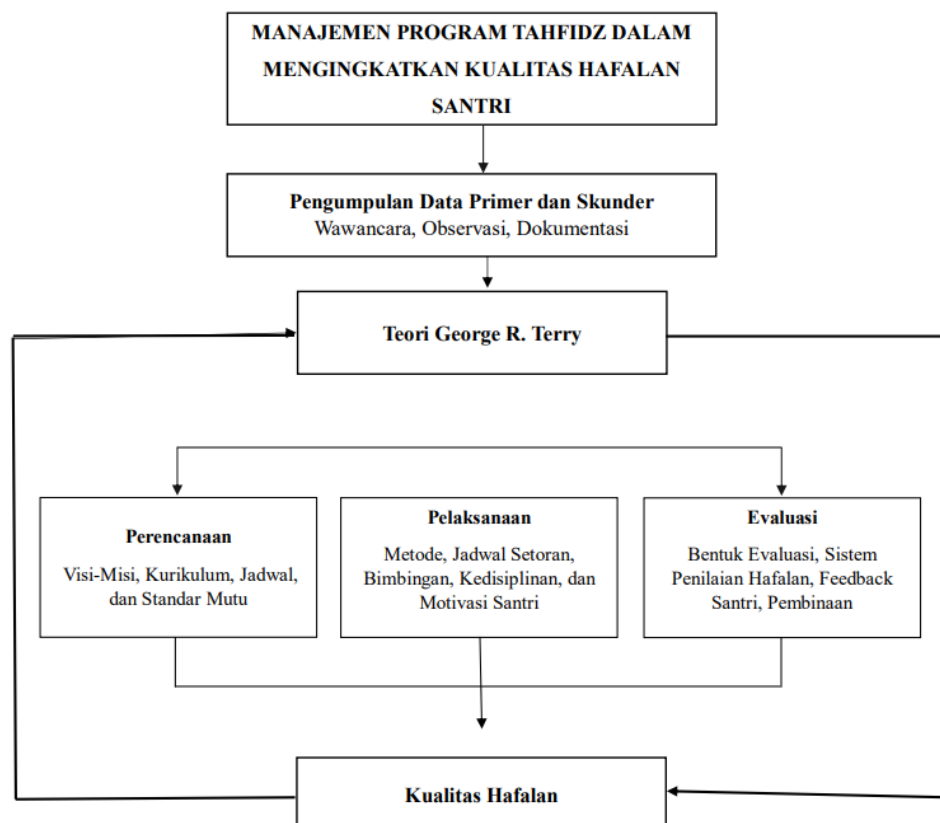
c) Rasa jenuh atau futur

Rutinitas hafalan yang berat kadang membuat santri merasa lelah, bosan, bahkan mengalami futur (kemunduran semangat). Jika tidak segera ditangani dengan motivasi dan variasi metode, hal ini dapat menurunkan kualitas hafalan.

d) Minimnya monitoring individual

Santri yang mengalami kesulitan kadang tidak terdeteksi bila pengawasan masih bersifat umum. Monitoring personal diperlukan agar guru dapat segera memberikan solusi sesuai kesulitan yang dihadapi santri.⁷⁶

Tabel 2.1
Kerangka Konseptual



⁷⁶ Zahara, F. R. (2022). "Pengelolaan Program Tahfidz Dalam Peningkatan Kualitas Santri." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 7(2), 155–168.